

Spiritual Leadership of John O. Sanders in Enhancing Church Leadership that Serves Without Discrimination

Kepemimpinan Rohani John O. Sanders Dalam Peningkatan Kepemimpinan Gereja Yang Melayani Tanpa Diskriminasi

Yusak Tanasyah,¹ Robby Repi,² Joshua S. Hopping³
Great Commission Theological Seminary, New York, US¹
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²
St. Stephen's University, New Brunswick, Canada³
Email: ytansyah@gmail.com¹

Submitted: 6 November 2023 Revision: 29 March 2024 Accepted: 8 April 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

Effective spiritual leadership, which has been practiced by many church leaders around the world, is related to motivation, individual potential development, and building a solid team. But that alone is not enough; the ability to manage crises, change and carry out growth, are the dominant demands in leadership. Leadership skills require not only skills but also require inspiration, wisdom, and commitment. Everyone today craves leadership, need leadership figures who can be relied on, trusted, and can actualize constructive changes. We need leadership capable of transforming the character of the church, providing strategic changes, as well as being able to increase the potential of the individuals it leads, effectively managing resources and having the desire to be actively involved in the process against discrimination. J Oswald provides the basis for good spiritual leadership in church leadership so that it can bring servant leadership and fight discrimination.

Keywords: *Spiritual Leadership, J. Oswald, Church Leadership, Discrimination*

Abstrak

Kepemimpinan rohani yang efektif yang selama ini telah dilakukan banyak pemimpin gereja di seluruh dunia, adalah yang berkaitan dengan motivasi, pengembangan potensi individu, dan pembentukan team yang solid. Namun itu saja tidak cukup; kemampuan mengelola krisis, perubahan dan melakukan pertumbuhan-pertumbuhan, menjadi tuntutan dominan dalam kepemimpinan. Keahlian kepemimpinan membutuhkan tidak saja ketrampilan namun juga membutuhkan inspirasi, kearifan dan komitmen. Semua orang saat ini mengidamkan kepemimpinan, membutuhkan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Kita membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter gereja, memberikan perubahan-perubahan strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinya, efektif mengelola sumber daya dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses melawan diskriminasi masih terjadi dalam banyak bagian. J. Oswald memberikan dasar kepemimpinan rohani yang baik dalam kepemimpinan gereja sehingga dapat membawa kepemimpinan yang melayani serta melawan diskriminasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Rohani, J. Oswald, Kepemimpinan Gereja, Diskriminasi

PENDAHULUAN

Acapkali orang salah mengerti tentang kepemimpinan dengan beranggapan bahwa kepemimpinan melekat di dalam kekuasaan, posisi atau jabatan. Anggapan klasik tentang kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki posisi tertentu atau jabatan tertentu di dalam sebuah organisasi. Melalui posisi, kedudukan dan kekuasaan yang dimilikinya, orang menjadi takut dan segan. Ada pemikiran, bahwa membuat pengikut takut dan tunduk pada pemimpin, merupakan kehormatan yang layak diterima sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah mereka. Pemimpin demikian beranggapan bahwa posisi (sebagai seorang pemimpin) memang telah menentukan kedudukan sebagai seorang pemimpin. Ternyata semua itu tidak benar. Pemimpin tidaklah lahir dari kedudukan atau posisi. Bahkan lebih dari itu, pemimpin tidak dilahirkan tetapi dibentuk.¹

Ada orang yang menjadi pimpinan di sebuah organisasi telah salah kaprah bertahun-tahun menganggap dirinya (lahir) sebagai seorang pemimpin. Yang disebut pemimpin bukanlah pimpinan melainkan kepemimpinan adalah pengaruh. Dengan demikian, pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh kepada orang lain. Semakin luas pengaruhnya maka semakin besar lingkup kepemimpinannya. Pengaruh untuk bergerak mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan melibatkan orang lain seperti bawahan atau pengikut. Seorang wirausaha akan berhasil apabila dia berhasil memimpin karyawannya atau pembantu-pembantu yang mau bekerja sama dengan dia untuk memajukan perusahaan. Kepemimpinan menyangkut distribusi kekuasaan.²

Teori Kepemimpinan kini telah berkembang dengan mengapresiasi nilai-nilai (values) kehidupan dan kemanusiaan.³ Kepemimpinan tanpa menyertakan values adalah sebuah kepemimpinan yang digerakkan oleh ototarianisme belaka. Nilai-nilai inti kehidupan yang telah teruji berlangsung sepanjang jaman adalah spiritualitas.

¹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81-104, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

² Yusak Tanasyah, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang, "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 3, 2020): 127-46, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.

³ Susanti Embong Bulan and Juli Santoso, "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (September 11, 2023): 149-65, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.

Spiritualitas, adalah tentang interaksi jiwa kita pada dunia di sekitar, respons yang mempengaruhi perilaku kita dimana pun dan dalam kondisi apapun. Spiritualitas bukanlah segalanya tentang agama, spiritualitas adalah tentang mengabsorbi intisari dari hubungan kita secara roh dan jiwa dengan Yang Suci, Yang Ilahi, Sumber Kebenaran, atau Yang Maha Kuasa yang kita percayai dan bagaimana kita mengaplikasikannya secara universal kepada semua orang di sekitar kita.

Kepemimpinan rohani atau *spiritual leadership*, membantu membangun karakter dalam diri kita; termasuk dalam pola kepemimpinan yang kita jalankan. Kepemimpinan yang berbasis spiritualitas, bukan tentang kecerdasan dan ketrampilan dalam memimpin belaka, namun juga menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak dan moral diri sendiri dan orang lain. *Spiritual Leadership* adalah kepemimpinan yang mengedepankan moralitas, kepekaan (sensitivitas), keseimbangan jiwa, kekayaan batin dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Spiritualitas adalah tentang bagaimana melakukan segala sesuatu dengan usaha terbaik dalam kesempurnaan batin sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang kita yakini. Mengaplikasikan spiritualitas adalah cara kita mencapai otoritas moral bahkan dalam situasi tersulit sekalipun.⁴ Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih khusuk dan bermakna.⁵

Kepemimpinan spiritual telah muncul kembali sebagai fokus kepemimpinan yang masih dalam masa pertumbuhan sebagai peneliti berusaha untuk mendefinisikan konstruksinya. Meskipun gagasan kepemimpinan spiritual masih muncul, banyak organisasi yang menggunakan jenis kepemimpinan untuk pelayanan tanpa membeda-

⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa, "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47–63, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.

⁵ Susanti Embong Bulan, and Patricia Diana Hasibuan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership in The Ignatius Loyola Parish Catholic Church and Setiabudi Batak Christian Protestant Church to Unity)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (December 2, 2019): 111-121. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.

bedakan atau diskriminasi baik gender, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Sementara gagasan tentang spiritualitas secara tradisional dihindari karena kesalahpahaman bahwa itu sama dengan agama, penelitian yang muncul menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan spiritual pengikut dan pemimpin mengarah pada hasil positif bagi keduanya. Organisasi yang memilih untuk menggunakan bentuk kepemimpinan ini harus mengubah visi dan budaya kerja mereka serta memilih pemimpin yang sesuai. Diperlukan lebih banyak penelitian tentang konstruksi kepemimpinan spiritual seperti yang ditunjukkan oleh tren yang muncul.

Gereja hadir karena anugerah Allah yang Allah berikan kepada gereja sebagai kesempatan untuk memuliakan Allah. Gereja dilakukan dengan kemurahan hati yang asalnya dari Allah, sehingga dalam pelaksanaan pelayanan gereja tidak membuat diskriminasi, namun melakukan dengan penuh sukacita. Konsep gereja menurut Paulus adalah tidak membedakan suku, bangsa, warna kulit, kaya miskin dan jenis kelamin. Dalam pelayanan gereja bukan untuk mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan puji-pujian, melainkan kemuliaan hanya bagi Allah karena pada hakikatnya gereja adalah milik Tuhan. Gereja artinya melayani orang-orang yang membutuhkan pelayanan. Pada situasi dan kondisi budaya masa lalu, gereja mendapat pengembangan pengertian, sehingga memperluas pengertian dengan melakukan sesuatu dengan setia, jujur, serta tanggung jawab dengan penuh pelayanan.⁶

METODE PENELITIAN

Pembahasan teks ini menggunakan pendekatan deskriptif, langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan terlebih dahulu objek, situasi, atau setting sosial yang terangkum dalam teks deskriptif. Penulis selanjutnya melakukan analisis, data dikumpulkan dari sumber literatur yang berkaitan dengan masalah dan topik. Analisis data dilakukan dengan menyajikan topik penelitian dalam bentuk narasi untuk ditafsirkan secara budaya, sosial dan alkitabiah. Dalam hal ini penulis mengambil kepemimpinan rohani J. Oswald dalam peningkatan kepemimpinan gereja sebagai sumber penelitian.

⁶ Roy Pieter, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here, "Lumbung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19," *KINGDOM: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 2 (2021), <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/download/16/18/57>.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Rohani Kristen

Kepemimpinan Kristen ialah “Allah memilih dan memanggil seorang pemimpin melalui proses terencana (rangkaiannya, tindakan yang direncanakan), sistematis (teratur) dan terfokus (perhatian), untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) agar mencapai tujuan Allah yang memberikan keuntungan bagi dan melalui pemimpin, orang yang dipimpin (bawahan), dan lingkungan hidup untuk kemasyuran nama-Nya.”⁷ Perilaku kepemimpinan mempengaruhi komitmen terhadap organisasi, produktivitas, dan kepuasan kerja. Pemimpin harus memiliki wewenang untuk bertindak selain mengerahkan pengaruh pribadi dan mengambil tindakan untuk membuat keputusan penting dan mempertahankan operasi yang efisien dan sukses. Bagi pemimpin gereja, inspirasi, konsistensi, dan integritas adalah tiga landasannya. Sederhananya, pengelolaan adalah cara, prosedur, dan standar yang diterapkan dalam suatu proses kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini memerlukan inspirasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama selain mengelola hubungan dan interaksi di dalam tim.⁸

Pendekatan sifat adalah fokus kepemimpinan Kristen dan mengaitkan kinerja seorang pemimpin dengan sifat-sifat tersebut. Dengan mengadopsi perspektif perilaku mengenai efektivitas kepemimpinan gereja, lewat membandingkan tindakan pemimpin yang sukses dan tidak berhasil berdasarkan penilaian orang lain. Beberapa konsep yang telah digunakan untuk mengarakterisasi kepemimpinan gereja, termasuk “interaksi antara mereka yang berusaha untuk memimpin dan mereka yang ingin mengikuti” dan “hubungan antara mereka yang ingin memimpin dan mereka yang memilih untuk mengikuti.”⁹ Paradigma kepemimpinan spiritual ini menumbuhkan pemahaman dan penghargaan baik terhadap pemimpin maupun pengikutnya, serta rasa kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Komitmen dan produktivitas organisasi meningkat ketika para pemimpin menerapkan pendekatan spiritual yang mencakup visi bersama dengan harapan dan keyakinan dengan penekanan pada

⁷ John Virgil, *Kasih Kristus Fondasi Spiritual Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yaki, 2003), 41.

⁸ Samuel Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, and Yusak Tanasyah, “New Era Management of Millennial Leadership Towards Emotional Intelligence Leadership in Higher Education,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 16, no. 2 (2022), https://www.ijicc.net/images/Vol_16/Iss2/16214_Setiawan_2022_E1_R.pdf.

⁹ Tanasyah, Putrawan, and Tanasyah.

makna/panggilan dan menunjukkan kasih sayang tanpa pamrih yang mendorong keanggotaan.¹⁰

Dengan demikian, kepemimpinan kehambaan dalam pertumbuhan gereja bertugas sebagai penggerak segala potensi yang ada agar tercapai pengembangan dan perkembangan.¹¹ Kebutuhan akan kepemimpinan spiritual terbukti dan bahkan mapan dalam setiap keilmuan di mana penelitian telah menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan dan motivasi untuk menemukan makna dalam pekerjaan mereka dan menjadi anggota organisasi di mana mereka merasa dihargai.¹² Berangkat dari pemahaman ini, John Virgil, menyatakan bahwa, dalam kepemimpinan kehambaan, seorang pemimpin adalah hamba Tuhan dan sekaligus ia adalah hamba jemaat (dalam tugas).¹³ Tanpa kepemimpinan yang efektif, gereja mana pun akan gagal dan tersesat dalam agenda dan prioritas yang saling bertentangan. Tanpa pemimpin yang terinspirasi, misi, visi, nilai-nilai, dan arah gereja menjadi tidak jelas dan pertumbuhan terhambat.¹⁴

Warren Bennis menjelaskan bahwa dalam hal kepemimpinan ada empat hal utama yang dilakukan pemimpin. Yang pertama adalah memberikan arahan dan makna, yang kedua adalah membangkitkan kepercayaan, dan yang ketiga adalah menciptakan harapan dan optimisme secara umum serta rasa investasi di masa depan. Yang keempat adalah bertindak dan mendapatkan hasil – untuk benar-benar melaksanakan – bukan sekedar membuat keputusan tetapi mengambil keputusan. Jadi menurut Bennis saat ini faktor kepercayaan di tempat kerja adalah perekat sosial yang menjaga organisasi tetap utuh dan efektif.¹⁵

Kepemimpinan rohani J. Oswald

J. Oswald Sanders adalah seorang pemimpin dan penulis Kristen yang menerbitkan sejumlah karya tentang kehidupan, pemuridan, dan kepemimpinan

¹⁰ Pamela H. Scott and Stephanie Tweed, "Implications of Spiritual Leadership on Organizations," *Journal of Education & Social Policy* 3, no. 6 (2016), http://jespnet.com/journals/Vol_3_No_6_December_2016/10.pdf.

¹¹ Bulan and Santoso, "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender."

¹² Bulan and Santoso.

¹³ Virgil, *Kasih Kristus Fondasi Spiritual Kepemimpinan Kristen*, 42.

¹⁴ Daniel J. Weinfurter, "The Keys to Effective Leadership," in *Second Stage Entrepreneurship* (New York: Palgrave Macmillan US, 2013), 171–88, https://doi.org/10.1007/978-1-137-33714-6_12.

¹⁵ Sarah Powell and Warren Bennis, "Great Groups and Leaders," *Leadership & Organization Development Journal* 20, no. 3 (June 1999): lodj.1999.02220cab.001, <https://doi.org/10.1108/lodj.1999.02220cab.001>.

Kristen. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, dia adalah Direktur Misi Darat China (sekarang dikenal sebagai OMF Internasional), dan kemudian menjadi Direktur Persekutuan Misionaris Luar Negeri. Sanders juga seorang pembicara dan presenter kepemimpinan rohani yang populer, dan karya-karyanya memengaruhi banyak pemimpin Kristen dan orang awam. "*Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*," karyanya yang paling terkenal, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dianggap sebagai karya klasik dalam bidang kepemimpinan Kristen.¹⁶

Kepemimpinan rohani yang diterapkan Yesus, seorang pemimpin adalah seorang yang mengubah. Pemimpin membawa pengaruh untuk menghasilkan perubahan di dalam diri orang lain. Satu murid diubahkan untuk kemudian memuridkan orang lain dan mengubahkannya. Dalam konteks pendidikan, gereja, lembaga pemerintahan, dapat ditarik paralelnya. Seseorang yang menduduki posisi puncak barulah disebut sebagai pemimpin jika kehadirannya membawa perubahan positif bagi orang-orang di sekitarnya. Perubahan nilai di dalam diri orang-orang (yang terkena pengaruh tersebut) akan membentuk sebuah sistem nilai yang juga baru di lingkungan dimana orang-orang itu berada. Fokus utamanya adalah pembentukan nilai-nilai di dalam diri orang lain, sehingga terbentuk sebuah karakter dan kebiasaan (*habits*) yang bagus dan luar biasa, yang mencerminkan Kristus.

Disiplin rohani merupakan syarat bagi kepemimpinan gereja yang efektif. Hal itu mengacu pada kepemimpinan gereja yang efektif dan konsisten memerlukan disiplin rohani. Hal ini mengacu pada praktik rutin disiplin spiritual termasuk puasa, studi Alkitab, meditasi, doa, dan praktik lain yang mendukung pertumbuhan hubungan seseorang dengan Tuhan. Sangat penting bagi para pemimpin gereja untuk terlibat dalam disiplin rohani agar dapat bertumbuh secara pribadi dan memberikan teladan yang baik bagi mereka yang mengikutinya. Tindakan kebiasaan spiritual yang membantu perkembangan hubungan individu dengan Tuhan, seperti berdoa, belajar Alkitab, meditasi, puasa, dan kegiatan spiritual lainnya. Sebagai pemimpin gereja, hal ini sangat penting mempraktikkan disiplin spiritual untuk tidak hanya mengembangkan iman pemimpin gereja tetapi juga menjadi contoh bagi orang lain yang mengikuti pemimpin.¹⁷

¹⁶ Adrian Giorgiov, "Roy M. Oswald's Concepts of Leadership in the Ministry," *Perichoresis* 21, no. s1 (March 1, 2023): 80–90, <https://doi.org/10.2478/perc-2023-0011>.

¹⁷ J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God* (Ontario: Discovery House Publishers, 2015), 72.

Pemimpin yang efektif perlu memahami hubungan simbiosis antara mereka yang membuat rencana yang bisa diterapkan dan keberhasilan yang diperoleh para pemimpin melalui korelasi khusus ini. J. Oswald Sanders dalam bukunya *Good Leaders Ask Great Questions: Your Foundation for Success Leadership*, mengatakan bahwa “Kepemimpinan adalah pengaruh, kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kepemimpinannya.” Seorang pemimpin perlu memahami hal ini.¹⁸ Oswald menekankan keterampilan kepemimpinan daripada keterampilan manajemen. ‘Meskipun para manajer dapat mengelola energi sebuah gereja, para pemimpin juga dapat menghasilkan energi.’ Ia berkomentar bahwa ‘bahkan para pendeta yang pernah menduduki jabatan manajerial sebelum masuk seminari pun terkejut melihat betapa tidak siapnya mereka untuk tugas-tugas manajemen gereja.’¹⁹

Pendeta dapat memanfaatkan pengetahuan bahwa dua belas bulan pertama dalam masa penggembalaan yang baru dapat menentukan arah keseluruhan pelayanan, sehingga mempunyai dampak yang luas. Mitos yang umum adalah bahwa pendeta dapat bekerja keras dalam dua belas bulan pertama pelayanannya yang baru sampai segala sesuatunya ‘terkendali’ dan kemudian kembali ke jadwal kerja yang lebih masuk akal. Namun, pendeta menerapkan suatu pola yang melaluinya ia menciptakan pengharapan yang akan terus menerus memerlukan jadwal yang berat.²⁰ Oswald Sanders (1986) menulis, “kehebatan sejati, kepemimpinan sejati, dicapai bukan dengan merendahkan orang untuk melayani seseorang, namun dengan memberikan diri sendiri dalam pelayanan tanpa pamrih kepada orang lain.” Baik mereka memimpin di dalam atau di luar organisasi gereja, dunia membutuhkan pemimpin rohani. Tanpa kepemimpinan dan pengaruh mereka, pentingnya spiritualitas tidak akan dihargai oleh pemimpin generasi berikutnya.²¹ Dunia membutuhkan pemimpin spiritual yang akan membantu orang lain untuk bertumbuh secara spiritual dalam kepemimpinan mereka sendiri. dunia membutuhkan pemimpin yang bersedia bertanggung jawab, apa pun risikonya. Kita membutuhkan pemimpin spiritual yang berkomitmen untuk membantu orang lain mencapai potensi sejati yang diberikan Tuhan.²²

¹⁸ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 2007), 27.

¹⁹ Oswald RM, *Making Your Church More Inviting* (Washington: Alban Institute, 1992), 69.

²⁰ Oswald RM, 98.

²¹ Sanders, *Spiritual Leadership*, 20.

²² Morris Thompson, “The Need for Spiritual Leadership,” *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 2 (2017): 78–82, <https://core.ac.uk/download/pdf/232868598.pdf>.

Pola kepemimpinan Yesus dimulai dengan pembentukan terhadap 11 orang rasul (tanpa melibatkan Yudas Iskariot). Masing-masing rasul itu kemudian menyebar ke seluruh dunia dengan para pengikutnya, mengikuti amanat agung Tuhan Yesus. Mereka semua berhasil menjadi pemimpin dengan dampak yang besar. Injil diberitakan ke seluruh bumi dan mereka menghasilkan pemimpin-pemimpin baru, yang kemudian mengalami multiplikasi di setiap waktu dan generasi, hingga sekarang. Kisah Rasul 1:8 yang mengatakan, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Pendelegasian kepemimpinan kepada para murid melibatkan kuasa Roh Kudus dan melalui-Nya, mereka menjadi saksi Kristus ke seluruh bumi. Hal ini dapat dikatakan sebagai kepemimpinan dengan 'dampak yang besar'. Melalui kepemimpinan-Nya, Yesus telah berhasil 'menggandakan' diri-Nya melalui proses pembentukan terhadap pengikut-Nya. Murid-murid Yesus tersebut tidak lahir sebagai pemimpin. Mereka lahir sebagai orang-orang Galilea dengan karakter nelayan yang keras. Tetapi pada akhirnya, Yesus telah berhasil mentransformasi hidup mereka menjadi ujung tombak kepemimpinan pemberitaan Injil ke seluruh dunia.²³

Sanders, pendeta evangelis terkemuka, menggambarkan pemimpin rohani (dan dengan demikian, kepemimpinan rohani yang dihasilkan): Pemimpin rohani tidak dipilih, ditunjuk, atau diciptakan oleh sinode atau majelis gereja. Hanya Tuhan yang menciptakannya. Seseorang tidak menjadi pemimpin spiritual hanya dengan mengisi suatu jabatan, mengikuti kursus di bidang tersebut, atau memutuskan atas kemauannya sendiri untuk melakukan tugas tersebut. Seseorang harus memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin spiritual. Kepemimpinan rohani didasarkan pada karakter Yesus Kristus. Karakter pertama-tama dan terutama merupakan prinsip Kristiani karena menyatu dengan pribadi Yesus Kristus, dan kemudian mengarah pada kedewasaan, baik sebagai pribadi maupun pemimpin spiritual.²⁴

Sanders menjelaskan ada empat kualitas pribadi pasif Kristus memulai dengan menyebut empat kualitas pribadi pasif diberkati, yaitu:

²³ Sanders, *Spiritual Leadership*, 18-19.

²⁴ King, M. Stephen, "LEADERSHIP FOR THE BODY OF CHRIST: DEVELOPING A CONCEPTUAL FRAMEWORK OF SPIRITUAL LEADERSHIP FROM 1 TIMOTHY 3:1-7," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5, no. 1 (2013), <https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol5no1/2king.pdf>.

Ketidackukupan Rohani. “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5: 3), atau “Oh, berbahagialah orang yang merasa tidak mampu!” Di permukaan, kata-kata itu mempunyai makna hampa bagi mereka yang hidupnya diganggu oleh kondisi yang melemahkan itu. Tentu saja Tuhan kita maksudkan di sini kepada orang-orang miskin dalam roh, bukan kepada orang-orang miskin yang mampu. Tidak ada kebaikan dalam kemiskinan itu sendiri; hal ini tentu saja bukan suatu berkah yang otomatis.²⁵

Penyesalan Rohani. “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” (Matius 5: 4), atau “Oh, berbahagialah orang yang bertobat!” Ini adalah paradoks lainnya. Seolah-olah seseorang berkata, “Betapa bahagianya mereka yang tidak bahagia!” Kualitas ini adalah produk dari kemiskinan semangat Sabda Bahagia yang pertama. Bukan kesedihan yang menjadi perhatian utama, meskipun hal ini tidak dapat dikesampingkan. Kata berkabung menyampaikan gagasan tentang kesedihan yang paling dalam. Itu adalah dukacita atas dosa dan kegagalan, atas lambatnya pertumbuhan kita dalam keserupaan dengan Kristus—berduka atas kebangkrutan rohani kita.²⁶

Kerendahan Hati Rohani. “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Matius 5: 5), atau “Oh, berbahagialah orang yang rendah hati!” Kerendahan hati adalah bunga eksotis di dunia kita yang penuh jelaga dan berasap. Ia bukan penduduk asli bumi dan kurang dihargai oleh manusia pada umumnya. Kata lemah lembut lebih dari sekedar keramahan atau watak yang lemah lembut. Maknanya telah dilemahkan oleh baris dalam nyanyian anak-anak “Yesus yang lembut, lemah lembut dan lemah lembut.” Dia lemah lembut tetapi jauh dari kata lembut. Kesan yang ditinggalkan oleh himne tersebut adalah bahwa Yesus agak lemah dan tidak efektif. Dia kebalikan dari lemah.²⁷

Aspirasi Rohani. “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (ayat 6), atau “Oh, kebahagiaan orang yang tidak puas.” Keberkahan yang dijanjikan di sini bukan untuk sekedar rasa sedih atau lesu belaka. Hal

²⁵ J. Oswald Sanders, *Spiritual Discipleship Principles of Following Christ for Every Believer* (Chicago: Moody Publishers, n.d.), 14.

²⁶ J. Oswald Sanders, 15.

²⁷ J. Oswald Sanders, 16.

ini diperuntukkan bagi mereka yang memiliki hasrat yang besar bukan hanya pada kebahagiaan saja, namun juga pada kebenaran—hubungan yang baik dengan Tuhan.²⁸

Kepemimpinan gereja tanpa diskriminasi

Tidak dapat dipungkiri belakangan ini, banyak pemimpin (gereja) justru gagal di dalam menerapkan perubahan. Baik di dalam dirinya sendiri maupun di dalam lingkup pelayanan. Keengganan berubah salah satunya adalah rasa nyaman yang sudah ada (*comfort zone*). Dapat dibayangkan jika keengganan berubah tersebut melanda kepemimpinan gereja. Pemimpin menjadi seperti orang asing yang gagap teknologi di tengah perubahan dunia yang dalam hitungan detik berubah setiap saat. Bukan hanya itu. Pemimpin rohani yang gagal bertumbuh akan membawa seluruh jemaatnya ke dalam stagnasi. Gereja yang dipimpinnya tidak mengalami pertumbuhan. Para pemimpin adalah pembuat perubahan. Artinya jelas, jika tidak berubah dan membawa perubahan, maka seseorang tidak layak disebut pemimpin. Apa jadinya gereja, jika para pemimpinnya tidak pernah memperlengkapi diri dengan membaca buku, tidak pernah *meng-up grade* kapasitas kognitifnya, menutup diri dan curiga terhadap perubahan, dan selalu berkhotbah yang 'itu-itulah saja'. Yesus datang bukan untuk orang yang demikian. Yesus datang untuk orang-orang yang memiliki visi transformatif.

Dalam menganalisis tren sosial, politik dan ekonomi yang menghasilkan ekspresi baru rasisme, ditemukan hubungan yang jelas antara permasalahan keadilan rasial dan ekonomi, migrasi, isu lingkungan hidup dan media. Di Gereja, kami percaya bahwa kami adalah anak-anak Tuhan dan kami adalah komunitas multi-budaya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sebagai anugerah dari Tuhan, dan suatu kenyataan yang masih akan terjadi. Sambil menegaskan realitas transenden gereja, kami menyadari bahwa gereja, dalam manifestasi empirisnya, belum sepenuhnya seperti yang ada di dalam Tuhan. Dalam pengertian ini, dapat mengatakan bahwa Gereja sebagai lembaga bersejarah itu sendiri sedang menjalani suatu proses "pembentukan moral" yang dibimbing oleh Tuhan, suatu proses yang akan terus berlanjut hingga tibanya pemerintahan Tuhan yang penuh. Oleh karena itu, tugas pembinaan dan penegakan rohani dan moral akan selalu menjadi bagian dari kehidupan dan misi Gereja.

²⁸ J. Oswald Sanders, 17.

Teori Oswald Sender merupakan salah satu teori kepemimpinan yang menekankan pentingnya karakteristik kepemimpinan yang demokratis dan inklusif. Teori ini menyoroti pentingnya partisipasi anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan serta penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan di antara anggota kelompok. Dalam konteks kepemimpinan gereja tanpa diskriminasi, prinsip-prinsip teori Oswald Sender dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan menghargai semua anggota jemaat. Salah satu konsep utama dalam teori Oswald Sender adalah konsep "partisipasi". Pemimpin gereja yang menganut pendekatan ini akan mengajak anggota jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan gereja. Mereka akan memberikan ruang bagi anggota jemaat untuk menyampaikan pendapat, ide, dan aspirasi mereka, serta melibatkan mereka dalam menentukan arah dan kebijakan gereja. Dengan demikian, semua anggota jemaat merasa memiliki tanggung jawab terhadap gereja dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka.²⁹

Selain itu, teori Oswald Sender juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan di antara anggota kelompok. Dalam konteks gereja, ini berarti mengakui dan menghormati berbagai latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan spiritual dari setiap anggota jemaat. Pemimpin gereja harus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, gender, orientasi seksual, atau faktor lainnya. Pemimpin gereja yang menganut pendekatan teori Oswald Sender juga harus menjadi teladan dalam perilaku mereka. Mereka harus menunjukkan sikap yang terbuka, menghormati, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi anggota jemaat. Mereka harus mempraktikkan kepemimpinan yang kolaboratif dan membangun hubungan yang kuat dengan semua anggota jemaat, sehingga menciptakan atmosfer saling percaya dan saling menghormati di dalam gereja.³⁰ Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori Oswald Sender, pemimpin gereja dapat menciptakan lingkungan gereja yang inklusif, demokratis, dan menghargai semua anggota jemaat. Mereka dapat mengembangkan komunitas gereja yang kuat, di mana setiap individu merasa didukung dalam perjalanan iman mereka dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan rohani.

²⁹ J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*, 123–24.

³⁰ Sanders, *Spiritual Leadership*, 145.

KESIMPULAN

Kepemimpinan rohani Sender dalam peningkatan kepemimpinan gereja yang melayani tanpa diskriminasi menyoroti pentingnya pendekatan yang berpusat pada kasih, pelayanan, dan inklusivitas dalam konteks gereja. Dalam karya-karyanya, Sender menekankan pentingnya kesetiaan pada ajaran Yesus Kristus, yang mengajarkan agar setiap orang diterima dan dilayani tanpa memandang latar belakang, status, atau identitas mereka. Salah satu poin penting dari kepemimpinan rohani Sender adalah penekanan pada inklusivitas gereja. Ia memperjuangkan sebuah visi gereja yang terbuka dan ramah, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Hal ini bertentangan dengan diskriminasi atau pemisahan berdasarkan faktor-faktor seperti ras, gender, atau status sosial. Dengan mengikuti teladan Yesus Kristus, Sender menekankan pentingnya memperluas cakupan pelayanan gereja untuk mencakup semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kepemimpinan rohani Sender juga menekankan pentingnya pelayanan tanpa pamrih. Ia mengajarkan bahwa para pemimpin gereja harus bersedia untuk melayani tanpa mengharapkan penghargaan atau keuntungan pribadi. Ini mencerminkan sikap pelayanan Kristus yang mengabdikan diri-Nya untuk kepentingan orang lain. Dalam konteks peningkatan kepemimpinan gereja yang melayani tanpa diskriminasi, kesimpulan yang dapat diambil dari karya Sender adalah bahwa pendekatan yang berfokus pada kasih, inklusivitas, dan pelayanan tanpa pamrih adalah kunci untuk menciptakan gereja yang mampu mencerminkan kasih Allah kepada semua umat-Nya. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan terbuka bagi semua orang, di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman mereka.

REFERENSI

- Bulan, Susanti Embong, and Juli Santoso. "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (September 11, 2023): 149–65.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.
- Bulan, Susanti Embong, and Patricia Diana Hasibuan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And

- Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (December 2, 2019): 111-121.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.
- Giorgiov, Adrian. "Roy M. Oswald's Concepts of Leadership in the Ministry." *Perichoresis* 21, no. s1 (March 1, 2023): 80-90. <https://doi.org/10.2478/perc-2023-0011>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47-63. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.
- Oswald RM. *Making Your Church More Inviting*. Washington: Alban Institute, 1992.
- Pamela H. Scott, and Stephanie Tweed. "Implications of Spiritual Leadership on Organizations." *Journal of Education & Social Policy* 3, no. 6 (2016).
http://jespnet.com/journals/Vol_3_No_6_December_2016/10.pdf.
- Pieter, Roy, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *KINGDOM: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 2 (2021).
<https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/download/16/18/57>.
- Powell, Sarah, and Warren Bennis. "Great Groups and Leaders." *Leadership & Organization Development Journal* 20, no. 3 (June 1999): lodj.1999.02220cab.001.
<https://doi.org/10.1108/lodj.1999.02220cab.001>.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2007.
- Sanders, J. Oswald. *Enjoying Intimacy with God*. Ontario: Discovery House Publishers, 2015.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Discipleship Principles of Following Christ for Every Believer*. Chicago, IL: Moody Publishers, 2017.
- Stephen, King. M. "Leadership For The Body Of Christ: Developing A Conceptual Framework Of Spiritual Leadership From 1 Timothy 3:1-7." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5, no. 1 (2013).
<https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol5no1/2king.pdf>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81-104.
<https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

Tanasyah, Samuel, Bobby Kurnia Putrawan, and Yusak Tanasyah. "New Era Management of Millennial Leadership Towards Emotional Intelligence Leadership in Higher Education." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 16, no. 2 (2022).

https://www.ijicc.net/images/Vol_16/Iss2/16214_Setiawan_2022_E1_R.pdf.

Tanasyah, Yusak, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 3, 2020): 127–46. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.

Thompson, Morris. "'The Need for Spiritual Leadership.'" *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 2 (2017): 78–82.

<https://core.ac.uk/download/pdf/232868598.pdf>.

Virgil, John. *Kasih Kristus Fondasi Spiritual Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yaki, 2003.

Weinfurter, Daniel J. "The Keys to Effective Leadership." In *Second Stage Entrepreneurship*, 171–88. New York: Palgrave Macmillan US, 2013.
https://doi.org/10.1007/978-1-137-33714-6_12.